

Perth, 15 November 2004

0314 pm

Andai saja...

Kisah ini bermula di sebuah bangku taman berwarna coklat tua di pelataran bangunan tua milik Western Australia Museum. Seorang wanita muda sedang duduk di sana. Penampilannya rapi dan anggun. Wajahnya cantik. Namun terlihat pucat. Pandangannya menerawang. Seakan memperhatikan setiap orang yang berlalu-lalang di hadapannya. Tapi tidak. Sesungguhnya hati dan pikirannya mengembara. Tidak berada di sana bersamanya. Tidak untuk saat itu. Ada kegalauan yang tergambar jelas di sana. Tangannya menggenggam selembur foto yang terlihat lusuh. Sambil menarik napas panjang dilihatnya sekali lagi foto itu. Ada sebuah bayangan di sana ... hasil ultrasound.

* * *

Bulan ini siklus haidku terganggu. Hal itu yang terus kukatakan pada diriku sendiri. Siklus haidku sangat baik. Selalu tepat tanggal sepuluh setiap bulan. Tapi tidak bulan ini. Pikiranku mulai gelisah. Namun selalu kuhalau pikiran itu. Tidak mungkin aku hamil. Tidak untuk saat ini.

Setelah empat hari, kuputuskan untuk mencari tahu. Kucoba alat tes kehamilan. Lima menit berlalu. Sebuah tanda positif berwarna merah terbaca jelas di sana. Dunia serasa runtuh menimpaku.

* * *

Aku tidak mungkin menikahimu. Pilihan untuk membesarkan anak itu atau membuangnya sepenuhnya ada di tanganmu. Hanya itu jawaban dari lelaki yang membuahi sel telurku. Lelaki yang telah meleburkan dirinya dengan diriku. Lelaki yang mengobral rayuannya setiap saat. Lelaki yang membagi impiannya bersama aku. Ternyata hanya sejauh itu keberaniannya. Sama sekali tak ada nyali untuk bertanggung jawab.

Oh, Tuhan... mengapa semua pintu telah Kau tutup? Bahkan sebelum aku mulai mengetuknya? Aku bagaikan terkurung dalam sebuah ruangan hitam. Tanpa cahaya. Tanpa jalan keluar. Hanya aku. Seorang diri ... dan bersama anak dalam kandunganku. Siapakah anak ini? Laki-laki? Atau

perempuan? Apakah kelak dia akan menjadi anak yang baik? Akankah dia menghamili anak perempuan lain, seperti ayahnya? Atau akankah dia hamil diluar nikah seperti aku, ibunya, ini? Bagaimana aku akan menghidupi anak ini? Bagaimana bila kelak ia membenciku? Benakku dipenuhi oleh berbagai pertanyaan ... pertanyaan yang akan terjawab bila aku memutuskan untuk memelihara dan membesarkan dia.

* * *

Umurku hampir tiga bulan waktu itu. Ketika mami memutuskan untuk membuang aku dari rahimnya. Mami pikir aku belum terbentuk. Mami kira aku hanya seonggok daging yang tidak bernyawa. Mami tidak merasakan nadi kehidupanku. Padahal aku sedang belajar menggerakkan tangan-tangan kecilku. Menendang lembut perut mami dengan kaki-kaki kecilku. Aku juga sedang belajar menggerakkan mulut kecilku untuk dapat memanggil mami suatu hari nanti. Memang tubuhku baru sepanjang sepuluh sentimeter, namun aku hidup. Aku bernapas, mami. Aku menerima semua makanan yang kau kirimkan kepadaku. Aku hidup di dalam rahimmu yang hangat ... mungkin aku masih terlalu kecil untuk kurasakan. Tapi aku ada ...

Aku mengenali mami. Aku mengenali bau harum tubuh mami. Aku paham betapa cantik wajah mami. Dan juga betapa rapuhnya mami. Aku juga tahu siapa lelaki yang menghamilinya. Lelaki yang akan aku panggil papi andai ia mau bertanggung jawab. Mami terlalu mudah hanyut dalam rayuan lelaki itu. Melakukan hubungan seks yang tidak seharusnya. Mereka belum menikah. Mereka hanya sepasang kekasih yang dilanda cinta. Dimabukkan oleh perasaan. Dikuasai oleh nafsu...

Mami tidak pernah bermimpi untuk mengandung aku. Namun Tuhan menghendaki aku untuk terbentuk di rahim mami. Hari-hari mami dipenuhi dengan bayangan yang menakutkan akan masa depanku. Malam-malamnya selalu berakhir dengan mimpi buruk. Memang ia masih terlalu muda untuk mengandung. Ia masih terlalu muda untuk menanggung beban seberat ini. Ia hanyalah seorang gadis remaja belia ... yang seharusnya masih menikmati masa remajanya ... yang tidak seharusnya terkurung di rumah dan menunggu kelahiran bayinya...

Mami terluka

Mami menangis

Mami berduka

Akhirnya...

Mami mengakhiri hidupku. Di atas meja besi yang dingin. Sedingin hati yang tanpa cinta ... padahal aku butuh kehangatan mami. Seorang dokter kandungan yang mengkhianati sumpah profesinya bersedia membuang aku dari rahim mami. Aku berontak. Berteriak. Mencoba bersembunyi. Melarikan diri dari pisau tajam dokter yang berusaha untuk membunuhku. Aku menendang rahim mami, berharap ia dapat merasakannya dan menghentikan tangan dokter itu. Tapi mami hanya diam saja ... ia hanya menangis ketika aku dicabut dengan paksa dari rahimnya. Ia hanya menangis ... entah apa yang dipikirkannya. Penyesalan? Ataukah kebahagiaan? Aku tak pernah tahu.

Selamat tinggal, mami...

Aku terluka

Aku menangis

Aku berduka

* * *

Kuraba perutku. Rata. Tidak ada tanda bayi itu pernah hidup di sana. Kutelanjangi diriku di depan kaca. Kupandangi satu-persatu bagian tubuhku. Semuanya sempurna. Kurasakan detak jantungku berdegup kencang. Kupejamkan mataku ...

Perlahan seakan kudengar detak jantung itu. Perutku mengencang. Nafasku tertahan. Ada tendangan lembut di sana. Ada sentuhan halus di sana. Ada di sana!

Terjatuh aku. Terduduk. Menangisi anakku yang seharusnya ada di situ.

Semakin terjebak aku dalam penyesalan. Semakin besar keinginanku untuk menemukan anakku kembali. Setiap malam berakhir dengan mimpi yang sama. Aku melihatnya di sana. Semakin aku mengejanya, semakin ia berlari. Menjauhiku. Terus menjauhiku. Makin menjauhiku. Air matanya berderai. Tangisnya menghancurkan hatiku. Kurasakan angin dingin menusuk tulang-tulangku. Betapa inginku memelukmu, nak... Menghangatkan tubuhmu yang rapuh. Betapa aku berharap untuk memanggil namamu setiap pagi. Menciumi tubuhmu yang harum. Dan mendengar kau memanggilku "Mami". Aku menangis...

Tubuhku penuh dengan dosa. Aku mengkhianati tubuhku. Aku mengkhianati kesucianku. Bahkan

aku mengkhianati anakku sendiri. Aku harus membersihkan diriku. Aku harus membuang jauh-jauh semua dosa yang telah kulakukan. Aku pembunuh. Aku mencabut nyawa anakku. Aku layak mati. Aku menangis...

Andai saja...

* * *

Mami menyesali perbuatannya. Mami merasa kehilangan. Demikian pula aku. Andai aku masih di dalam rahimnya, pastilah menyenangkan. Menggerakkan jari-jari kecilku. Menendang lembut perut mami. Merasakan belaian lembut mami. Mendengarkan irama detak jantung mami yang begitu dekat denganku. Merasakan kegelisahan hati mami ketika aku menendangnya terlalu keras. Betapa bahagianya aku...

Mami menyesali perbuatannya. Mami merasa berdosa. Mami menghukum dirinya. Mami membersihkan diri sebanyak yang ia mampu. Mami merasa diikuti oleh dosanya. Dibayangi oleh perasaan bersalah. Hari-hari mami sangat suram. Tidak ada lagi kebahagiaan yang terpancar di wajahnya. Tidak ada lagi kesukaan yang tampak. Betapa menyesalnya mami...

Andai saja...

* * *

Ia masih duduk di bangku itu. Matanya memandang anak-anak yang berlarian di taman. Merasakan kerinduan untuk memeluk mereka. Merasakan kepedihan melihat mereka bergelayut manja pada ibu mereka. Merasakan kehilangan. Merasakan bahwa tangannya akan selalu kosong. Merasakan bahwa hatinya akan selalu kosong.

Selamat ulang tahun, Nak. Gumamnya perlahan. Selamat hari ulang tahun yang ke tujuh. Seandainya aku bisa melihatmu berlari di antara teman-temanmu. Seandainya aku bisa memberikan pelukan sebanyak yang kau perlukan. Seandainya engkau masih ada di sini, Nak. Seandainya aku tak membiarkanmu pergi dari rahimku. Pastilah kau akan mengisi hidupku, Nak.

Ia perlahan beranjak pergi...

Malang, 1 Desember 2004

0054 am